

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH INKLUSI**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

IZZAH DIENILAH PUTRI

NIM: 11010044046

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2015

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH INKLUSI

Izzah Dienillah Putri dan Sujarwanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) kalizzah@yahoo.com

ABSTRACT

Curriculum 2013 is the development of the previous curriculum which concerns much on the student enrichment and balance between soft skill and hard skill, includes attitude competence, skills, and knowledge. It is obvious that if students with special need students come to the inclusive school, they absolutely must also have to perform curriculum 2013, includes the mathematic class, as the regular-class students.

The objective of this study is to describe the implementation of curriculum 2013 in mathematic class for students with special need in SMP 4 Sidoarjo. The focus of this study is on the instructional material, difficulties, and the solution provided in implementing curriculum 2013 for the special need students in mathematic class.

In this study, the approach used is descriptive qualitative approach with observation, interview and documentation as the technique in obtaining the data. Then, the data is analyzed by using three steps; they are data reduction, data display, and conclusion drawing (verification). To ensure the data is valid, the triangulation is applied in this study.

Moreover, the finding of this study shows that the implementation of curriculum 2013 in mathematic class for the special need students in SMPN 4 Sidoarjo is 1) The instructional material used for the special need students has been modified. The modification is applied in basic competence (KD), indicator, syllabus, and lesson plan. 2) The first obstacle is that the teacher gets difficulties in using the information technology which is related to the special need students (such as Jaws Program), the second obstacle is about the participation of the students in the teaching and learning process which required the special need students to be actively participated in the class. Besides, the scoring system also becomes one of the difficulties that the teachers must deal with since it is more complicated than that of the previous curriculum; and requirement to reach the scientific approach is another problem that the teacher must cope. 3) Considering those difficulties, the solutions take by both headmaster and the teachers to solve the problem are giving information to the teacher or conducting workshop or training to give deep overview how to develop the appropriate technology for the special need students, modifying the teaching learning process into fun learning which involves the regular-class student to help the teaching and learning in mathematic class for the special need students, and optimizing the scientific approach which easily done by the special need students.

Keywords: implementation, curriculum 2013, the special need students, inclusive school.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu Negara. Oleh karena itu, setiap negara terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Namun sebelum mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik, masing-masing individu yang terlibat di dalamnya perlu memahami hakikatnya pendidikan.

Menurut Mudjito, dkk (2012: 11), bahwa:

“Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai individu.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pendidikan bersifat menyeluruh dan tidak mendiskriminasikan pihak manapun. Dalam undang-undang dasar tahun 1945 yang sudah diamandemen memberikan jaminan seperti yang tercantum pada pasal 31, ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (2)

setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Termasuk untuk anak yang berkebutuhan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlepas dari istilah anak berkebutuhan khusus. Menurut Santoso (2012: 3) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

Pemahaman konsep tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus terus berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam sistem pendidikan integrasi anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler bersama anak-anak normal pada umumnya. Namun kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler dibatasi dengan adanya penyesuaian diri anak

berkebutuhan khusus dengan sistem yang berlaku bagi anak pada umumnya.

Paradigma pendidikan kebutuhan khusus melihat individu anak dari sudut pandang yang lebih holistik yaitu melihat anak dari kebutuhan, hambatan belajar dan hambatan perkembangannya secara individual bukan dari label ketunaan yang dialami. Konsekuensi dari cara pandang ini melahirkan gagasan bahwa anak-anak kebutuhan khusus seharusnya dilayani pendidikannya bersama-sama di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Layanan pendidikan seperti dinamakan pendidikan inklusif yang bersifat responsive dan disesuaikan. Hal ini dirumuskan dalam Forum Pendidikan Dunia di Dakar (Dakar *World Education Forum*, April 2000).

Dalam Permen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 tahun 2009 menjelaskan: "Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya."

Dalam ranah sistem pendidikan di Indonesia, tidak akan terlepas dari pelaksanaan kurikulum pendidikan. Begitupun dengan pelaksanaan pendidikan khusus maupun pendidikan inklusi yang diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagai salah satu penyedia layanan pendidikan khusus, pendidikan inklusif tentu memerlukan kurikulum dalam pelaksanaannya. Pada perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum terakhir yang digunakan adalah kurikulum 2013. Salah satu landasan adanya kurikulum 2013 didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 yang berbunyi:

"Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan hal tersebut, maka kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun ada beberapa satuan pendidikan yang belum siap dalam melaksanakan kurikulum 2013 serta masih ditemukan beberapa kendala di lapangan dalam pelaksanaannya, maka kurikulum 2013 untuk saat ini masih diterapkan di beberapa satuan pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 meliputi:

"(1) peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia, (2) kebutuhan kompetensi masa depan, (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (4) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) tuntutan dunia kerja, (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (8) agama, (9) dinamika perkembangan global, (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, (11) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (12) kesetaraan gender, (13) karakteristik satuan pendidikan."

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari dalam implementasi kurikulum 2013. Mata pelajaran ini dipelajari dalam setiap jenjang satuan pendidikan, baik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Mata pelajaran matematika penting untuk dipelajari, karena mata pelajaran ini berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam jual beli, menghitung luas tempat, menghitung volume suatu benda, dan lain-lain. Oleh karena itu, mata pelajaran ini diberikan kepada setiap peserta didik agar bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula untuk peserta didik berkebutuhan khusus baik di sekolah khusus maupun di sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala SMP Negeri 4 Sidoarjo (sekolah inklusi), pada tanggal 28 Oktober 2014 diketahui bahwa SMP Negeri 4 Sidoarjo telah melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah, yang diterapkan untuk peserta didik regular maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya pada tanggal 2 – 5 November 2014 dilaksanakan observasi, sehingga diketahui bahwa peserta didik

berkebutuhan khusus yang berada di SMP Negeri 4 mengalami kesulitan belajar, autis serta tunarungu. Dengan adanya gangguan tersebut, peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga diketahui ada aspek kurikulum 2013 yang dijelaskan dalam Permendikbud No 81A tahun 2013 tidak bisa dipenuhi dengan baik. Aspek tersebut mengenai kebutuhan kompetensi masa depan di poin 2, yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif. Sedangkan dengan adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami ketunarunguan dan autis, maka kemampuan berkomunikasi peserta didik mengalami hambatan. Selain itu, pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, kemampuan berpikir kritis juga mengalami hambatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) terutama untuk mata pelajaran matematika, maka diambil judul penelitian mengenai **Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Inklusi.**

METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui data reduksi, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan penyelenggaraan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang terdiri dari:

Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian
SMP Negeri 4 Sidoarjo Jl. Suko Sidoarjo	1. Kepala sekolah 2. Kepala bidang kurikulum 3. Guru mata pelajaran matematika 4. Guru pendamping khusus
Perum TNI AL Blok F4 no 28, Candi, Sidoarjo	1. Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus

Tabel 3.1 Lokasi dan subjek penelitian

1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tahapan:

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Pada penelitian ini observasi dilakukan di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas terutama yang berkaitan dengan kegiatan implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Berdasarkan kegiatan observasi inilah peneliti akan mendapat data awal mengenai implementasi kurikulum 2013 sebelum melaksanakan kegiatan selanjutnya dalam pengumpulan data.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada beberapa pihak, antara lain kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran matematika, guru pendamping khusus, orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013; 329) "dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang".

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Implementasi Kurikulum 2013 terhadap PDBK	a. Kepala Sekolah b. Kepala bidang kurikulum	Wawancara, observasi, dokumentasi
2	Perangkat pembelajaran	a. Guru mata pelajaran b. Guru pendidik khusus	Wawancara, observasi, dokumentasi
3	Kendala dan solusi	a. Kepala Sekolah b. Kepala bidang kurikulum c. Guru mata pelajaran d. Guru pendamping khusus e. Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus	Wawancara, observasi, dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini membahas tentang: 1) profil sekolah, 2) temuan penelitian yang meliputi: latar belakang informan, data hasil wawancara dan observasi. Secara khusus akan mendeskripsikan hasil penelitian yang meliputi: pelaksanaan perangkat pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 untuk peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika, kendala-kendala yang dialami dalam implementasi kurikulum 2013 untuk peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika, serta solusi untuk mengatasi kendala yang dialami dalam implementasi kurikulum 2013 untuk peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika.

PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Perangkat Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan data observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan MH selaku kepala sekolah, DT selaku kepala bidang kurikulum, TS dan LC selaku guru mata pelajaran matematika serta FA selaku guru pendidik khusus diperoleh data hasil penelitian yang menjelaskan bahwa menurut TS dan LC perangkat pembelajaran dibuat sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler, namun lebih khusus untuk perangkat pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus ada penyesuaian yang dibuat dalam program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pernyataan FA bahwa ada kerjasama antara guru pendidik khusus dengan guru mata pelajaran dalam membuat program pembelajaran individual.

Sehingga dapat dideskripsikan bahwa perangkat pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 4 Sidoarjo mengalami modifikasi.

b. Kendala-Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan MH selaku kepala sekolah, DT selaku kepala bidang kurikulum, TS dan LC selaku guru mata pelajaran matematika, FA selaku guru pendidik khusus, dan ENH selaku orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, serta hasil observasi di

lapangan maka deskripsi penelitian mengenai kendala-kendala dalam implementasi kurikulum 2013 untuk peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika meliputi:

1. Hambatan guru dalam menggunakan teknologi informasi yang berhubungan dengan pendidikan khusus, misalnya program jaws. Masih sedikit guru yang tahu mengenai program tersebut atau memahami cara kerja dan fungsi dari program tersebut.
2. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran menuntut peran serta aktif peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, kendala yang muncul berkaitan dengan hambatan yang ada pada peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SMP Negeri 4 Sidoarjo khususnya di kelas 8, ada satu peserta didik dengan hambatan motorik, sehingga mengalami kesulitan untuk bergerak maupun berpindah tempat.
3. Proses penilaian yang lebih rumit dan mendetail daripada penilaian di kurikulum sebelumnya. Dalam proses penilaian di kurikulum 2013 dibagi menjadi beberapa aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan di beberapa aspek. Ada yang kesulitan di aspek pengetahuan khususnya peserta didik *slow learner*, kesulitan di aspek perilaku pada peserta didik dengan keautisan.
4. Hambatan dalam proses pembelajaran yaitu tahapan *scientific approach*. Tahapan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama terutama untuk peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu dalam beberapa tahapan di *scientific approach* peserta berkebutuhan khusus menemui beberapa kendala misalnya untuk anak autisme dalam tahapan mengomunikasikan, anak *slow learner* dengan hambatan pada tahapan menalar. Selain itu, dalam proses pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus yang belum mampu mengikuti materi lebih sering kehilangan konsentrasi sehingga memilih untuk tidur di kelas.

Demikian kendala yang ditemui dalam implementasi kurikulum 2013 untuk peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika.

- c. Solusi untuk Mengatasi Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan MH, DT, TS, LC, FA, dan ENH mengenai solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum 2013 untuk peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika, maka dapat didiskripsikan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi atau pelatihan tambahan kepada guru mengenai teknologi pendidikan khusus. Dengan adanya 4 guru pendidik khusus lulusan S1 PLB di SMP Negeri 4 Sidoarjo, selain membimbing peserta didik berkebutuhan khusus juga bisa membantu guru-guru untuk lebih memahami pendidikan khusus.
2. Memodifikasi pembelajaran yang lebih menyenangkan.
3. Mengikutsertakan GPK dan peserta didik reguler dalam membantu pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.
4. Memaksimalkan tahapan *scientific approach* yang lebih mudah untuk dilaksanakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam hal ini modifikasi dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Pernyesuaian isi yang dimodifikasi berkaitan dengan materi pembelajaran yang di dalamnya berupa konsep, teori dan informasi yang harus dipelajari. Penyesuaian proses berkaitan dengan proses pembelajaran. Serta penyesuaian evaluasi melalui modifikasi materi, alat, waktu dan tempat yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus pada mata pelajaran matematika berada pada satu lingkungan yang sama dengan peserta didik reguler. Namun peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk didampingi oleh GPK dalam pembelajaran selama 2 jam seminggu sekali.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Kendala yang ada meliputi hambatan guru dalam mengikuti perkembangan teknologi pendidikan khusus. Selain itu kendala lainnya mengenai proses pembelajaran dan proses penilaian. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan tahapan *scientific approach*, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan. Sesuai dengan teori yang disampaikan Mudjito, dkk (2012; 25), peserta didik berkebutuhan khusus memiliki beberapa hambatan. Hambatan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus juga dituntut untuk lebih aktif. Sedangkan dengan hambatan yang dimiliki tidak semua peserta didik mampu aktif dalam pembelajaran, sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang lebih lama daripada peserta didik reguler. Mengenai proses penilaian, pada kurikulum 2013 penilaian lebih mendetail dan rumit. Hal ini juga berlaku untuk pelajaran matematika.

3. Solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Memberikan informasi tambahan maupun pelatihan kepada guru mengenai perkembangan teknologi pendidikan khusus. Selain itu guru juga perlu mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum 2013 sampai pada proses penilaian. Mengenai pembelajaran dengan *scientific approach*, solusi yang diambil adalah dengan memaksimalkan tahapan *scientific approach* yang lebih mudah dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Dibutuhkan GPK dalam pembelajaran matematika.

PENUTUP

Simpulan

Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rancangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, materi, LKS, dan lembar penilaian) bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Pada mata pelajaran matematika perangkat pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus mengalami modifikasi berdasarkan penyesuaian tujuan, penyesuaian isi, penyesuaian proses dan penyesuaian evaluasi. Modifikasi perangkat pembelajaran tersebut dimuat dalam program pembelajaran individual yang dibuat sesuai dengan hambatan dan kemampuan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian tujuan meliputi penyesuaian pada standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi isi (KI), kompetensi dasar (KD) dan indikator keberhasilan.

Selain itu peran serta peserta didik regular yang ada dalam kelas, juga sangat berpengaruh, yaitu dengan saling mengingatkan dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dan memodifikasi pembelajaran agar lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budi, Bangun Setia. 2014. *Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret
- Choate, Joyce S. 2013. *Pengajaran Inklusif yang Sukses: Cara Handal untuk Mendeteksi dan Memperbaiki Kebutuhan Khusus*. Edisi Keempat. Terjemahan Helen Keller Internasional.
- Emzir. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/ MI, SMP/ MTS, & SMA/ MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Foreman, Phill (Ed). 2008. *Inclusion in Action. Second Edition*. Australia: Cengage Learning
- Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education in Contemporary Society*. Sage Publications, Inc
- Hidayat, Soleh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Hyde, Mervyn, Carpenter, Lorelei, and Conway, Robert (Ed). *Diversity, Inclusion and Engagement. Second Edition*. Australia: Oxford University Press
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jelantik, Ketut AA. 2015. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional : Panduan Menuju PKKS*. Yogyakarta: Deeplish Penerbit
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia
- Kroesbergen, Evelyn H. & Luit, Johannes E. H Van. 2003. "Mathematics Interventions for Children With Special Educational Needs: A Meta-Analysis". *International Journal of Remedial and Special Education*. Vol 24(2): hal 97-114.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjito, Harizal, dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nasution, S. 2003. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Noor, Rohinah M. 2012. *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013
- Permen No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa
- Praptono. 2015. "Kebijakan Implementasi Kurikulum Pendidikan Khusus 2013: (Apa dan Mengapa)". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Pengembangan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus dan Sekolah Inklusi*, Sidoarjo, 10 Januari 2015.
- Rahardja, Djadja, dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa : Orthopedagogik*. Surabaya : Unesa University Press.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Sari, Ade Risna, Martoyo, dan Isdairi. 2014. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 di Kota Pontianak". *Jurnal Tesis*. Pontianak : Universitas Tanjung Pura
- Somad, dan Hernawati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Depdikbud
- Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tim 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya : Unesa University Press
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2007. *Handbook: Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Undang-undang dasar 1945 yang sudah diamandemen pasal 31 ayat 1 dan 2 tentang jaminan pendidikan
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang pengertian kurikulum
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional